

Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru

M. Yusuf

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Nganjuk
Email: zusuv.hamidi@gmail.com

Toha Ma'sum

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Nganjuk
Email: mahsuntoha81@gmail.com

Muhamad Rifky Ilyas

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Nganjuk
Email: rifkyilyas3@gmail.com

Abstract

Madrassa heads play a significant role in the management of madrasahs since they are in charge of planning, organizing, implementing, and directing the teaching and learning activities created in madrasahs in order to successfully complete cooperative efforts to achieve educational objectives. The research approach is a qualitative approach, and the research method is a descriptive analytic study type. Primary and secondary data sources are used in data collection. employing observation, interviews, and documentation as data collection methods The final step in the data analysis technique is data verification, which follows data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Peer checking and triangulation are used in the data validity test. The findings of this study suggest that, with careful planning, the madrasah principal might take the lead in enhancing teacher professionalism.

Keywords: Leadership, Principal, Professionalism, Educator

Pendahuluan

Lembaga pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang tidak lepas dari kehidupan manusia agar terbentuknya kepribadian yang baik. Dalam zaman sekarang ini, pendidikan adalah modal yang harus dimiliki oleh pendidik dalam menghadapi tuntutan zaman. Maju mundurnya suatu bangsa dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Jika pendidikan bangsa itu baik, maka akan menumbuhkan sumber daya manusia yang berkualitas baik dalam segi spiritual, intelegensi dan ketrampilan. Oleh sebab itu, pendidikan dianggap sebagai pencetak peserta didik untuk mengatasi problem/masalah di era sekarang. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional didefinisikan bahwa pendidikan adalah usaha untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pelatihan dan pembelajaran bagi perannya di masa yang akan datang.¹

¹Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 15.

Dalam rangka meningkatkan pendidikan suatu bangsa, maka guru dan murid merupakan unsur yang sangat penting dalam mencapai suatu keberhasilan disebuah lembaga pendidikan. Karena dalam suatu proses pembelajaran antara guru dan murid harus terjalin komunikasi yang baik.

Kepemimpinan berasal dari bahasa Inggris yaitu *leader* yang berarti pemimpin, selanjutnya *leadership* berarti kepemimpinan. Pemimpin adalah orang yang menempati posisi sebagai pimpinan sedangkan kepemimpinan adalah kegiatan atau tugasnya sebagai pemimpin. Menurut *accomplish some goals* kepemimpinan adalah sebagai suatu usaha untuk mempengaruhi individu-individu guna untuk menyelesaikan beberapa tujuan.

Berdasarkan KemenDikNas Tahun 2010-2014, tujuan efektivitas kepala madrasah ditekankan pada: layanan prima pendidikan untuk membentuk insan indonesia yang cerdas yang dirumuskan dalam tujuan strategis diantaranya adalah tersedia dan terjangkaunya layanan pendidikan yang bermutu, relevan dan setara di semua provinsi, kabupaten dan kota serta tersedianya sistem tata kelola yang handal dalam menjamin terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional.

Dalam pengelolaan madrasah, kepala madrasah memiliki peran yang sangat besar dalam bertanggungjawab, mengatur, mengelola, melaksanakan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar yang dikembangkan di madrasah guna untuk menyukseskan usaha bersama dalam mencapai tujuan pendidikan.²

Oleh karena itu, kepala madrasah diharuskan memiliki sifat, kepribadian dan kemampuan mengkomunikasikan tujuan atau arah, kemampuan menciptakan dan mengkomunikasikan tujuan, kemampuan agar dipercaya dan konsisten, kemampuan mengetahui diri sendiri dalam menggunakan keterampilan diri sendiri dalam batas kekuatan dan kelemahannya.³

Kepala madrasah adalah pemimpin di sebuah lembaga madrasah, untuk memberi pengaruh baik dalam suatu lembaga ke arah tercapainya tujuan.⁴ Dalam melalui tugas-tugas kepemimpinan yang harus dilakukan, kepala madrasah harus memberi kepemimpinan yang baik kepada guru dalam menjalankan proses pembelajar, selain kegiatan manajemen, kepala madrasah juga harus bersifat dinamis (penuh percaya diri dan mandiri) yang baik sehingga terciptalah suasana madrasah yang mampu mendorong guru, tenaga administasi, peserta didik, mencapai prestasi yang tinggi.⁵

Prinsip kepala madrasah dalam komunikasi persuasif akan lebih efektif jika diarahkan untuk melakukan perubahan-perubahan pada periode waktu yang cukup

²Novianty Djafri, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 3.

³Ibid, 5-6.

⁴Abdulloh Hakim, *Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Islam* (Semarang: Unissula Pres, 2013), 38.

⁵Supardi, *Sekolah Efektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 39.

lama.⁶ Dalam melaksanakan tugasnya, kepala madrasah mempunyai lima macam posisi, yaitu sebagai pemimpin, supervisor, penggerak masyarakat, administrator dan manajer. Oleh karenanya pemimpin kepala madrasah itu harus benar-benar mempunyai posisi agar bijak, kuat dan konsisten dalam mengambil keputusan untuk melaksanakan perubahan dengan tujuan yang diinginkan.⁷

Profesionalisme adalah tingkah laku, tujuan atau rangkaian kualitas yang memadai atau melukiskan corak suatu profesi, yang mana profesionalitas mengandung pula pengertian menjalankan suatu profesi untuk keuntungan atau sebagai sumber penghidupan. Kata *profession* yang berasal dari perbendaharaan *Angglo Saxon* tidak hanya mengandung pengertian pekerjaan, pengetahuan, dan keahlian khusus saja, akan tetapi melalui persiapan dan latihan yang terpaku juga pada suatu panggilan.⁸

Untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam mengajar, maka diperlukan kepemimpinan profesionalitas guru madrasah, yaitu memiliki keterampilan, kemahiran, pengalaman dan kecerdasan yang tinggi dalam menganalisis (mengamati secara detail) suatu masalah dan peka di dalam membaca situasi cepat dan tepat serta cermat dalam mengambil keputusan terbaik atas dasar kepekaan.⁹

Peran atau sifat-sifat profesional guru dalam pembelajaran tatap muka yaitu sebagai berikut:¹⁰

Guru sebagai perancang pembelajaran (*Designer of instruction*), guru sebagai pengelolaan pembelajaran (*Manager of Instruction*), guru sebagai pengarah pembelajaran, guru sebagai evaluator (*Evaluator of Student Learning*), guru sebagai konselor, guru sebagai pelaksana kurikulum, guru dalam pembelajaran yang menerapkan kurikulum berbasis lingkungan.

Metode

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode yang berlaku dalam sebuah penelitian, yaitu jenis penelitian menggunakan analisis deskriptif dan pendekatan penelitian adalah pendekatan kualitatif. Peneliti juga bertindak sebagai human instrument atau alat peneliti yang berfungsi menetapkan fokus penelitian memilih informan sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan setelah itu membuat kesimpulan atas temuannya. Pengumpulan data menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sedangkan teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara atau interview dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dipakai tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan

⁶Sudarwan Danim dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 12.

⁷Made Pirdata, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 1.

⁸Tedi Priatna, *Etika Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 75.

⁹Ibid, 151.

¹⁰Hamzah B.Uno, *Profesi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 22-29.

kesimpulan, dan langkah terakhir adalah verifikasi data. Adapun uji keabsahan data menggunakan triangulasi dan pengecekan teman sejawat.

Hasil dan Pembahasan

Kajian Tentang Kepemimpinan Kepala Madrasah

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan berasal dari kamus besar bahasa Bahasa Inggris yaitu *leader* yang berarti pemimpin, selanjutnya *leadership* berarti kepemimpinan. Pemimpin adalah orang yang menempati posisi sebagai pimpinan sedangkan kepemimpinan adalah kegiatan atau tugasnya sebagai pemimpin. Menurut *accomplish some goals* kepemimpinan adalah sebagai suatu usaha untuk mempengaruhi individu-individu guna untuk menyelesaikan beberapa tujuan.¹¹

Manusia merupakan pemimpin yang sudah memiliki karakteristik tertentu yang dipenuhi oleh latar belakang yang dimiliki, seperti halnya pengalaman, pendidikan dan melatih mental untuk memimpin. Oleh karena itu, manusia ditugaskan sebagai pemimpin sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS Al-Anbiya/21:73.

وَجَعَلْنَاهُمْ أَيْمَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ
الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَبِيدِينَ

Artinya: Dan Kami menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan Kami wahyukan kepada mereka agar berbuat kebaikan, melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, dan hanya kepada kami mereka menyembah.¹²

Dari isi kandungan ayat di atas dapat diketahui bahwa Allah Swt. adalah yang menjadikan dan memberikan petunjuk untuk seorang pemimpin dalam memerintah sesuai dengan ajaran agama islam, bukan memerintah berdasarkan hawa nafsunya, dan seorang pemimpin tidaklah menjadi pemimpin sampai ia mengajak untuk berbuat baik dan memerintahkannya, baik yang berkaitan dengan hak Allah maupun hak manusia.

Jadi pengertian kepemimpinan pada hakikatnya adalah kemampuan dan kesiapan yang dimiliki seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan, dan perlu memaksa orang lain agar minat menerima pengaruh selanjutnya dan berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian suatu maksud atau tujuan tertentu.

2. Fungsi-fungsi Kepemimpinan

¹¹Novianty Djafri, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 1.

¹²Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penerjemah atau Penafsiran Al-Quran, 1971), 504.

Sehubungan dengan hal-hal tersebut, menurut *siagian*, menyatakan beberapa fungsi yang harus diperankan oleh seorang pemimpin yang tidak hanya berfungsi sebagai perancang kriteria kinerja bawahan, akan tetapi juga berfungsi sebagai: fungsi intruksi, fungsi penentuan arah, fungsi komunikator, fungsi pengendalian dan fungsi konsultatif.¹³

a. Fungsi Intruksi

Pemimpin berfungsi sebagai komunikator yang menentukan apa (isi, perintah), bilamana (waktu memulai, melaksanakan, dan melaporkan hasilnya), dan di mana (tempat mengerjakan perintah tersebut) agar keputusan dapat diwujudkan dan terlaksana dengan efektif, dengan demikian, fungsi orang yang dipimpin hanyalah melaksanakan perintah.

b. Fungsi Penentuan Arah

Dalam menjalani fungsi penentuan arah, pemimpin selalu memberikan ketentuan, kebijakan dan arahan sehingga bisa memberikan kontribusi yang baik terhadap kinerja guru.

c. Fungsi Komunikator

Dalam menjalankan fungsi komunikator pemimpin berusaha membangun, mengaktifkan budaya komunikasi yang baik terhadap siapapun, sehingga mampu bekerjasama dengan baik dan terjalin komunikasi yang efektif terhadap kinerja profesionalitas guru.

d. Fungsi Pengendalian

Fungsi pengendalian berasumsi bahwa kepemimpinan yang efektif haruslah mampu mengatur aktivitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama dengan maksimal.

e. Fungsi Konsultatif

Pemimpin dapat menggunakan fungsi konsultatif sebagai komunikasi yang bersifat memberi jalan keluar disebuah permasalahan (konsultasi masalah) yang digunakan untuk menetapkan keputusan yang memerlukan bahan pertimbangan dan berkonsultasi dengan orang-orang yang dipimpinya.

Dengan melaksanakan fungsi kepemimpinan kepala madrasah harus melakukan pengelolaan dan pembinaan madrasah melalui kegiatan administrasi, manajemen, supervisor dan kepemimpinan yang sangat tergantung pada kemampuannya.¹⁴

3. Gaya atau tipe kepemimpinan

¹³Novianty Djafri, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 11.

¹⁴Ibid, 7.

Setiap orang memiliki gaya kepemimpinan yang unik dan berbeda-beda tentunya. Berdasarkan hal tersebut, ada tiga gaya kepemimpinan yaitu demokratis, kendali bebas (*Laissez faire*), dan otoritis, berikut ini penjelasannya:¹⁵

a. Gaya kepemimpinan demokratis

Gaya ini biasanya dimiliki oleh pemimpin yang cenderung melibatkan partisipasi bawahannya. Oleh karena itu, gaya ini dikenal juga dengan nama gaya partisipatif. Partisipasi bawahannya dapat berupa mengikutsertakan dalam mengambil sebuah keputusan, pendelegasian, wewenang, peran serta untuk menentukan tujuan organisasi, dan memberikan umpan balik secara terbuka kepada bawahannya.

b. Gaya kepemimpinan kendali bebas (*Laissez faire*)

Gaya kepemimpinan ini memberikan kesempatan sebebas-bebasnya kepada bawahannya untuk menyelesaikan pekerjaan/masalah dan membuat keputusan. Pemimpin dengan gaya ini menganggap bawahannya adalah orang dewasa yang dapat menentukan keputusannya sendiri. pemimpin hanya berperan dalam menentukan kebijakan secara umum. Dengan demikian semua tugas akan dikerjakan oleh bawahannya dan membiarkan bawahannya untuk mengatur dirinya sendiri.

c. Gaya kepemimpinan otoritis

Gaya kepemimpinan ini menunjukkan bahwa pemimpin adalah mutlak berkuasa. Biasanya, pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan ini akan mendikte bawahannya, membuat keputusan sendiri, serta tidak melibatkan bawahannya untuk berpartisipasi dalam menyelesaikan masalah dan berpendapat, Tanggungjawab, serta jujur dan adil yang menjadi tugas sepenuhnya dipikul oleh pemimpin.

4. Syarat-syarat Kepemimpinan

Untuk menjadi kepala madrasah harus memiliki/memenuhi syarat-syarat tertentu, disamping syarat yang berupa ijazah yang merupakan syarat formal persyaratan pengalaman kerja dan kepribadian harus dimilikinya, seorang kepala madrasah hendaknya memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan kepemimpinan yang akan dipegangnya, yang hendaknya memiliki sifat-sifat jujur, adil, dan dapat dipercaya, suka menolong, membantu guru dalam menjalankan tugasnya dan mengatasi kesulitan-kesulitan, bersifat super dan ramah, mempunyai sifat tegas dan konsekuen dan tidak terlalu kaku.

Dapat diketahui apa yang telah diuraikan di atas, maka syarat-syarat seorang kepala madrasah adalah sebagai berikut:¹⁶

¹⁵Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2014), 276-277.

¹⁶Daryanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 92.

- a. Memiliki ijazah yang sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.
- b. Mempunyai pengalaman kerja yang cukup, terutama di sekolah yang sejenis dengan sekolah yang dipimpinnya.
- c. Memiliki sifat kepribadian yang baik, terutama sikap dan sifat-sifat kepribadian yang diperlukan bagi kepentingan pendidikan.
- d. Mempunyai keahlian dan pengetahuan yang luas, terutama mengenai bidang-bidang pengetahuan pekerjaan yang diperlukan bagi sekolah yang dipimpinnya.

Syarat-syarat pemimpin sangatlah penting diperhatikan, oleh karena merupakan landasan untuk melakukan aktivitas-aktivitas seorang pemimpin, jika syarat-syarat untuk menjadi pemimpin terpenuhi, maka akan melahirkan pemimpin yang berkualitas.

B. Kajian tentang Profesionalitas guru

1. Pengertian Profesionalitas

Profesionalitas adalah tingkah laku, tujuan atau rangkaian kualitas yang memadai atau melukiskan corat suatu profesi, yang mana profesionalitas mengandung pula pengertian menjalankan suatu profesi untuk keuntungan atau sebagai sumber penghidupan. Kata *proffesion* yang berasal dari perbendaharaan *Angglo Saxon* tidak hanya mengandung pengertian pekerjaan, pengetahuan, dan keahlian khusus saja, akan tetapi melalui persiapan dan latihan yang terpaku juga pada suatu panggilan.¹⁷

Pada UU No. 14 Tahun 2005 dijelaskan bahwa “Profesionalitas adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu, serta memerlukan pendidikan profesional.”¹⁸

2. Hakikat Profesionalitas

Hakikat Profesionalitas adalah seseorang/pekerjaan yang memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang memadai dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikannya, yang diperoleh setelah menempuh pendidikan keguruan tertentu.¹⁹

Berkenaan dengan hakikat profesionalitas, Maman Rachman (1999) mengemukakan bahwa hakikat profesionalitas guru adalah:

- a. Pekerja profesional dengan fungsi mengajar, membimbing, dan melatih.

¹⁷Tedi Priatna, *Etika Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 75.

¹⁸Sepriyanti, “Guru Profesional Adalah Kunci Mewujudkan Pendidikan Berkualitas.” *Jurnal Ta’lim*, vol 1 (Februari, 2012), 70.

¹⁹Tedi Priatna, *Etika Pendidikan*, 175.

- b. Pekerja kemanusiaan dengan fungsi dapat merealisasikan seluruh kemampuan kemanusiaan yang dimiliki.
- c. Petugas dengan fungsi mengajar dan mendidik masyarakat untuk menjadi warga negara yang baik.

3. Peran atau Sifat-sifat Profesionalitas

Ada beberapa peran atau sifat-sifat profesional guru dalam pembelajaran tatap muka yang dikemukakan oleh Moon (1989),²⁰ yaitu sebagai berikut:

a. Guru sebagai perancang pembelajaran (*Designer of instruction*)

Departemen pendidikan nasional telah memprogram bahan pembelajaran yang harus diberikan guru kepada peserta didik pada suatu waktu tertentu, yang mana guru dituntut untuk berperan aktif dalam merencanakan PBM (Proses Belajar mengajar) tersebut dengan memperhatikan berbagai komponen dalam sistem pembelajaran.

b. Guru sebagai pengelolaan pembelajaran (*Manager of Instruction*)

Sebagai pengelola pembelajaran menyediakan dan menggunakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar, ditujukan khusus ini adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

c. Guru sebagai pengarah pembelajaran

Guru senantiasa berusaha menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar, dalam hubungan ini guru mempunyai fungsi sebagai motivator dalam keseluruhan kegiatan belajar mengajar.

d. Guru sebagai evaluator (*Evaluator of Student Learning*)

Tujuan utama penilaian adalah untuk melihat tingkah keberhasilan, efektivitas, dan efisien dalam proses pembelajaran guna untuk mengetahui kedudukan peserta dalam kelas atau kelompoknya. Dalam fungsinya sebagai penilaian sebagai hasil belajar peserta didik, guru juga seandainya secara terus-menerus mengikuti hasil proses belajar mengajar yang telah dicapai oleh peserta didik dari waktu ke waktu.

e. Guru sebagai konselor

Sebagai peran atau sifat-sifat profesional guru adalah ia diharapkan akan dapat merespon segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran. Oleh karenanya guru harus mempersiapkan agar guru dapat menolong peserta didik dalam memecahkan masalah yang timbul diantara peserta didik dengan orang tuanya dan bisa memperoleh keahlian dalam membina hubungan yang manusiawi dan dapat

²⁰Hamzah B.Uno, *Profesi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 22-29.

mempersiapkan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan bermacam-macam manusia.

f. Guru sebagai pelaksana kurikulum

Kurikulum adalah seperangkap pengalaman belajar yang akan didapat oleh peserta didik selama ia mengikuti suatu proses pendidikan keberhasilan dari suatu kurikulum yang ingin dicapai sangat bergantung pada faktor kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru, artinya guru adalah orang yang bertanggungjawab dalam upaya mewujudkan sebagai sesuatu yang telah tertuang dalam suatu kurikulum resmi.

g. Guru dalam pembelajaran yang menerapkan kurikulum berbasis lingkungan

Pembelajaran yang menerapkan kurikulum berbasis lingkungan tidak kalah aktifnya dengan peserta didik, sebagai tugas guru untuk mengaktifkan peserta didik dalam belajar maka seseorang guru untuk mengaktifkan peserta didik untuk memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memadai.

4. Kode etik profesionalitas guru

Secara etimologi, *etika* berasal dari bahasa Yunani, *ethos*. Dalam bentuk tunggal *ethos* bermakna tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, *akhlak*, perasaan dan cara berfikir, dalam bentuk jamak, *ta etha* berarti adat kebiasaan. Dalam istilah filsafat, etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang bisa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.²¹

Etika dibedakan menjadi dalam tiga pengertian utama, yaitu: ilmu tentang apa yang baik dan kewajibannya moral, kumpulan asas atau nilai yang berkembang dengan akhlak dan nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau kelompok masyarakat²².

Menurut Muhammad Mufid, sifat dasar etika adalah sifat kritis, dikarenakan etika bertugas: *pertama*, sebagai untuk memperlakukan norma dan pandangan berlaku. *Kedua*, etika guru mengajukan pertanyaan tentang legitimasinya, artinya norma yang tidak dapat mempertahankan diri dari pertanyaan kritis dengan sendirinya akan kehilangan haknya. *Ketiga*, etika memperlakukan juga hak setiap lembaga/instansi, seperti orang tua, sekolah, negara dan agama, untuk memberikan perintah atau larangan yang mesti ditaati. *Keempat*, etika memberi bekal kepada manusia untuk mengambil sikap yang rasional terhadap semua norma. *Kelima*, etika menjadi

²¹Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2009), 173.

²²Abdulloh Idi, *Etika Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), 87.

alat pemikiran rasional dan bertanggung jawab bagi seseorang ahli dan bagi siapa saja yang tidak mau dibingungkan oleh norma-norma yang ada.²³

5. Proses Profesionalitas

T. Raka Joni mengemukakan ada tiga tahap dalam proses profesionalitas guru yaitu sebagai berikut:²⁴

- a. Kelompok profesi dan penyelenggaraan pendidikan para jabatan yang mempersiapkan tenaga guru yang profesional guna meyakinkan agar para pendatang baru dilindungi profesi ini memiliki kompetensi minimal bagi penyelenggaraan layanan ahli yang mempersatukan kepentingan pemakai layanan.
- b. Secara perorangan atau kelompok kaum pekerja profesional bertanggungjawab penuh atas segala aspek pelaksanaan tugasnya, oleh karena itu untuk dapat memanfaatkan segala ahlinya dalam melaksanakan tugas-tugasnya seseorang pekerja profesional diberi kebebasan untuk mengambil keputusan secara mandiri.
- c. Kelompok profesional memiliki kode etik yang merupakan dasar untuk melindungi para anggota yang menjunjung tinggi nilai-nilai profesionalnya, sehingga disamping sarana untuk mengambil tindakan penerbitan sehingga anggota yang melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan semangat kode etik tersebut. Selanjutnya baik secara perorangan atau secara kelompok pekerja profesional berkewajiban untuk secara terus menerus menjaga dan meningkatkan keahlian layanannya, baik dari segi integritas profesional penyelenggaraannya.

6. Tugas Profesionalitas Guru

Proses pembelajaran yang beredukasi lingkungan lebih menekankan pada pentingnya proses belajar peserta dari pada hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan tugas dan tanggungjawab seorang guru, oleh karenanya ada beberapa kemampuan yang dituntut dari guru agar dapat menumbuhkan minat dalam proses pembelajaran yaitu sebagai berikut:²⁵

- a. Mampu menjabarkan bahan ajar ke dalam berbagai bentuk penyampaian.
- b. Mampu merumuskan tujuan pembelajaran kognitif tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi.
- c. Menguasai berbagai metode belajar yang efektif sesuai dengan tipe dan gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik secara individual.

²³Ibid, 91.

²⁴Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 21.

²⁵Hamzah B.Uno, *Profesi Kepemimpinan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 28.

- d. Memiliki sifat yang positif terhadap tugas profesinya, mata pelajaran yang dibinanya sehingga selalu berupaya untuk meningkatkan kemampuan dan kemauan dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru yang profesional.
- e. Terampil dalam menggunakan berbagai model dan metode pembelajaran yang dibinanya serta penggunaannya dalam proses pembelajaran.
- f. Terampil dalam melaksanakan interaksi dengan para peserta didik dengan cara mempertimbangkan tujuan dan materi pembelajaran, kondisi peserta didik, suasana belajar, jumlah peserta didik, waktu yang tersedia, dan faktor yang berkenaan dengan diri guru itu sendiri.
- g. Memahami sifat dan karakteristik peserta didik, terutama kemampuan belajarnya, cara dan kebiasaan belajar, minat terhadap pelajaran, motivasi untuk terus belajar, dan hasil belajar yang telah dicapai.
- h. Terampil dalam menggunakan sumber-sumber belajar yang ada sebagai bahan ataupun media belajar bagi peserta didik dalam proses belajar mengajarnya.
- i. Terampil dalam mengelola kelas, mengkondisikan kelas, atau memimpin peserta didik dalam belajar mengajar sehingga suasana belajar menjadi menarik dan menyenangkan.

Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru

1. Kepemimpinan Kepala Madrasah

- a. Perencanaan, kepemimpinan kepala madrasah yang diawali dengan perencanaan yang mana dalam perencanaan ini diawali dengan adanya workshop yaitu didasarkan pemahaman akan tujuan yang ingin dicapai oleh madrasah tentang meningkatkan profesional guru, breaving prihal pengarahan tentang apa yang kurang dalam lembaga ini membimbing dan mengarahkan selalu serta membuka lebar kritik dan saran guru kepada kepala madrasah dan supervisi yang mana dalam meningkatkan profesionalitas guru dalam mengajar itu tidak lepas dengan yang namanya supervisi yang biasanya waktunya diletakkan diakhir tahun pelajaran sehingga supervisi selalu dilaksanakan. Dalam kepemimpinan beliau, guru boleh memberi masukan atau usulan prihal apapun demi kemajuan mutu kualitas guru dalam proses belajar mengajar, boleh berpendapat, menerima masukan dan kritikan dari guru atau yang lainya.
- b. Pelaksanaan, tahap ini Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Nganjuk mengadakan pelaksanaan program-program bulanan dan tahunan dengan dibantu dukungan dan support guru, dibantu juga wali murid guna memaksimalkan hasil nanti. Serta program kepala madrasah guna peningkatan guru agar profesional dalam menjalankan tugas seorang pendidik.
- c. Keahlian, yang mana pada tahapan ini Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Nganjuk Kepemimpinan kepala madrasah yang dituntut untuk selalu ahli

dalam bidang apapun lebih-lebih pada peningkatan profesional guru dalam proses belajar-mengajar. pada kepemimpinan kepala madrasah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Nganjuk keahlian memang sangat ditekankan pada diri setiap guru, staff dan karyawan meskipun ada beberapa guru yang belum ahli dalam sebuah bidang sehingga keahlian ini diharapkan nantinya bisa mempengaruhi hasil akhir siswa dalam proses belajar.

- d. Mengawasi hubungan antar guru, pada tahapan ini Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Nganjuk Mengawasi hubungan antar guru dilakukan guna mengetahui seberapa besar guru dalam bekerja sama dan seberapa besar kemampuan bekerja secara profesional dalam proses belajar mengajar, karna hal ini sangat penting dan efisien dalam meningkatkan profesional guru. Adapun yang mengawasi hubungan antar guru dari kepemimpinan kepala madrasah ini adalah kepala madrasah itu sendiri sehingga nantinya guru dalam berkerja bisa kompak, solid dan profesional.
 - e. Pemegang tanggungjawab para guru, tahapan ini Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Nganjuk Penanggung jawab atas semua hal yang berada dalam lingkup madrasah yaitu kepala madrasah yang berpegang penanggung jawab program-program dan kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga madrasah.
2. Profesionalitas Guru
- a. Sehat jasmani dan rohani, tahapan pada guru dikatakan profesional yaitu Sehat jasmani dan rohani merupakan seseorang yang tidak mengidap penyakit apalagi yang menular. Guru bisa dikatan profesional itu bisa dilihat dari salah satu yaitu sehat jasmaninya dan rohaninya sehingga ketika guru dalam keadaan sehat jasmaninya dan rohaninya maka profesional dalam segala hal akan terasa baik, enak dan profesional tentunya.
 - b. Berilmu pengetahuan luas, pada tahapan ini seorang Pendidikan harus memiliki wawasan luas dan mempunyai banyak ilmu, apalagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat perkembangannya oleh karnanya guru dituntut benar-benar berilmu pengetahuan luas.
 - c. Mempunyai tujuan yang robbani, tahapan guru dikatakan profesional salah satunya adalah niat dan tujuan dalam berproses belajar mengajar niatan robbani adalah tujuan dimana mencari ridho ilali, hanya karna Allah SWT serta mencetak generasi milenial yang berkualitas, bermutu dan berakhlakul karimah, berbudi luhur.

Kontribusi harapan dengan kedatangan peneliti nantinya diharapkan bisa lebih baik dan sempurna sehingga program, strategi dan cara yang digunakan kepala madrasah dalam memimpin bisa efektif, efisien dan sukses.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru

Faktor pendukung kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalitas guru cukup beragam, faktor budaya, lingkungan dan kebijakan Lembaga amat sangat menentukan, menurut kajian mendalam, ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dan bahkan juga sebagai penghambat laju kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalitas guru, di antaranya sarana dan prasarana yang lengkap dan fasilitas yang nyaman karna guru, TU, staff ketika sarana dan prasarana bisa lengkap dan nyaman maka hal tersebut mampu meningkatkan profesional guru dalam menjalankan proses belajar mengajar, serta adanya selalu study banding yang menjadi kegiatan yang dilakukan dengan tujuan menambah wawasan ilmu pengentahuan, yang nantinya akan diterapkan dan dilaksanakan kedepannya untuk menjadi lebih baik, totalitas dan profesional guna untuk meningkatkan profesional guru dalam proses belajar mengajar.

Sedangkan dalam faktor penghambatnya yaitu kurangnya kedisiplinan guru dan kurangnya menguasai fasilitas sarana dan prasarana salah satunya dibidang IT (*Information Technology*) yang mana IT sangat penting dan sangat wajib untuk bisa menguasai IT karena sangat penting untuk dikuasai di era zaman sekarang yang hampir semua memakai alat canggih yaitu IT itu sendiri. Meskipun ada beberapa guru yang kurang menguasai IT tersebut sehingga menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan profesionalitas guru, kepala madrasah tetap selalu memantau dan memberikan bimbingan sampai bisa menguasai IT secara profesional, karna itu kepala madrasah melaksanakan supervisor diakhir tahun dan breaving kepada guru-guru dan staff guna untuk menyelesaikan masalah yang ada di suatu lembaga.

4. Hasil Penerapan Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru

Hasil penerapan kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalitas guru ditengarai akan berdampak pada bertambahnya prestasi siswa siswi yang sangat pesat yang menjadi poin penting bagi lembaga madrasah dan lulusan-lulusan yang bermutu, bernilai tinggi sehingga dapat meneruskan kejenjang yang lebih tinggi karena hal tersebut tidak lepas dari kerja keras dan usaha kerja keras yang totalitas berkat guru yang profesional.

Hal tersebut bisa memberi nilai plus pendidikan madrasah yang terbaik, mengusahakan yang terbaik dan selalu meningkatkan kualitas pendidikan sehingga menghasilkan siswa yang berprestasi, intelektual dan lulusan-lulusan yang berkompeten dan berpengaruh pada angka penerimaan siswa siswi baru untuk memenuhi target kapasitas yang ditentukan oleh pemerintah, serta hasil penerapan ini dilihat dari Sasaran kerja Pegawai (SKP), serta Sumber Daya

Manusia (SDM) yang meningkat pesat oleh karenanya peran kepala madrasah di sini sangatlah penting dalam mengembangkan sumber daya manusia tersebut serta administrasi yang tertata baik dan bagus.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru dapat dilakukan dengan adanya perencanaan berupa workshop rutin, *breaving*, supervisi di akhir tahun pelajaran. Pelaksanaa program-program bulanan dan tahunan serta kesidisiplinan guru, staff dan karyawan.

Faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalitas guru dapat dijumpai berdasarkan kondisi budaya, lingkungan serta kebijakan pimpinan setempat seperti tersedianya sarana prasarana Pendidikan yang mencukupi, diberlakukan evaluasi secara berkala oleh pimpinan, dan melakukan studi banding, juga terdapat faktor penghambat yang dijumpai seperti kurangnya kedisiplinan guru dan kurangnya menguasai fasilitas sarana dan prasarana salah satunya di bidang IT.

Adapun hasil dari penerapan Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru akan berdampak pada bertambahnya prestasi siswa siswi yang sangat pesat yang menjadi poin penting bagi lembaga madrasah dan lulusan-lulusan yang bermutu, bernilai tinggi sehingga dapat meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi karena hal tersebut tidak lepas dari kerja keras dan usaha totalitas berkat guru yang profesional.

References

- Basri, Hasan. Kapita Selekta Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Danim, Sudarwan dan Suparno, Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional. Jakart: Rineka Cipta, 2009.
- Daryanto, Administrasi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya. Jakarta: Yayasan Penerjemah atau Penafsiran Al-Quran, 1971.
- Djafri, Novianty. Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Djafri, Novianty. Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah. Yokyakarta: Deepublish, 2016.
- Hakim, Abdulloh. Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Islam. Semarang: Unissula Pres, 2013.
- Hamzah B. Uno, Profesi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Idi, Abdulloh. Etika Pendidikan. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015.

- Mufid, Muhammad. Etika dan Filsafat Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2009.
- Novianty Djafri, Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Nurdin, Syafrudin Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Pirdata, Made. Manajemen Pendidikan Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Priatna, Tedi. Etika Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Priatna, Tedi. Etika Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Sepriyanti, "Guru Profesional Adalah Kunci Mewujudkan Pendidikan Berkualitas." Jurnal Ta'lim, vol 1. Februari, 2012.
- Supardi, Sekolah Efektif. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Suprihatiningrum, Jamil. Guru Profesional (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2014), 276-277.
- Tedi Priatna, Etika Pendidikan, 175.
- Uno, Hamzah B. Profesi Kepemimpinan. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Uno, Hamzah B. Profesi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.